

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTS. YATABU SURABAYA

Achmad Basori Alawi¹⁾

¹⁾ S1 Pend. Matematika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: alawibasori@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. YATABU Surabaya yang berjumlah 26 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrument dalam penelitian ini adalah soal tes tulis, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar obsevasi Aktivitas Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,46% dari seluruh siswa telah mencapai ketuntasan secara individu ($KKM \geq 75$), Aktivitas siswa selama proses menunjukkan peningkatan dengan persentase peningkatan aktivitas siswa aktif dari siklus I ke siklus II sebesar 2,39% dan siswa dikategorikan aktif dalam pembelajaran, Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh rata-rata keseluruhan 87,65% dengan kategori sangat baik. Sehingga penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII MTs. YATABU Surabaya.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips.

Abstract: This study aims to describe the improvement in learning outcomes of class VII students in MTs. YATABU by applying the Cooperative Talking Chips type learning model. The subjects in this study were VII grade students of MTs. YATABU Surabaya totaling 26 students. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). The instruments in this study were written test questions, student activity observation sheets, and observation sheets of Teacher Activities. The results showed that 88.46% of all students had achieved individual completeness ($KKM \geq 75$), student activities during the process showed an increase with the percentage of active student activity increasing from cycle I to cycle II by 2.39% and students categorized as active in learning, the activity of teachers in managing learning is obtained by an average of 87.65% with a very good category. So that the application of the Cooperative learning type Talking Chips model can improve student learning outcomes in class VII MTs. YATABU Surabaya.

Keywords: Cooperative Learning Type Talking Chips, Learning Outcomes.

Pendahuluan

Di dunia ini, setiap diri manusia akan selalu memerlukan suatu pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian.

Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain dan bisa juga secara otodidak. Salah satu peran pendidikan yaitu mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpengaruh dalam perkembangan

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat tidak disenangi oleh siswa. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Selain itu kualitas tenaga pendidik dapat mempengaruhi kualitas peserta didik. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tenaga pendidik adalah guru.

Salah satu masalah yang sering ditemui di MTs. YATABU, guru masih menggunakan metode ceramah pada siswa, sehingga siswa lebih cepat bosan. Selain itu guru kurang kreatif dalam merancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga berdampak pada rata-rata hasil belajar siswa yaitu 58,08 pada Ulangan Harian pertama semester Genap tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran matematika.

Kondisi pembelajaran seperti ini, apabila terus berlangsung dapat menimbulkan dampak yang negatif pada siswa karena siswa yang memiliki pengetahuan kurang akan tetap tidak mau berfikir sendiri dan susah dalam

menyerap pelajaran, sedangkan siswa yang pintar dapat menyerap pelajaran dengan cepat namun cepat bosan.

Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Salah satu Alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTs. YATABU Surabaya”.

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut. (1) Pembelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah. (2) Aktifitas siswa dalam belajar matematika yang masih kurang. (3) Rendahnya rata-rata hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak melebar dan lebih terarah, peneliti memberi batasan-batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut. (1) Subyek penelitian adalah siswa kelas VII MTs. YATABU

tahun ajaran 2018/2019. (2) Pokok bahasan penelitian ini adalah materi Segitiga dan Segiempat. (3) Metode pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. (4) Hasil Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang telah diberikan.

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti memilih masalah mengenai penerapan suatu model yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Untuk itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips?, (2) Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips?, (3) Bagaimana aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas VII MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil

belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa kelas VII di MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. (3). Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas VII MTs. YATABU dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips?.

Model Pembelajaran menurut Addie (dalam susanto, 2016) merupakan suatu rangkaian yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Sedangkan menurut Dahlan (dalam Susanto, 2016) model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk pada pengajar di kelas dalam mengatur pengajaran yang tepat.

Dari definisi menurut dua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola kegiatan pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model

pembelajaran sendiri mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk halnya seperti tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan antar individu peserta didik, adanya tanggung jawab perindividu, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan pada evaluasi proses kelompok (Gasong, 2018). Dan Slavin berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar bersama untuk saling menyumbangkan pikiran dan juga bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok (Nur, 2017).

Dari pendapat dua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Konsep dari pembelajaran kooperatif ini, siswa lebih

di tekankan untuk bekerja sama dalam belajar kelompok dan masing-masing kelompok tersebut bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya masing-masing, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ditunjukkan sesuai tabel berikut.

| Fase | Kegiatan Guru |
|--|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi belajar siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar belajar lebih giat. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi atau prosedur pembelajaran dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar | Guru membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara tertib. |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar siswa dalam mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5 Evaluasi belajar | Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari atau mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru memberi penghargaan terhadap upaya maupun hasil |

| | |
|--|--------------------------------------|
| | belajar individu dan kelompok siswa. |
|--|--------------------------------------|

Dalam bahasa Inggris Talking yang berarti berbicara, sedangkan Chips yang berarti kartu, jadi arti Talking Chips adalah kartu untuk berbicara. Secara sederhana, penggunaan Chips dapat diganti dengan benda kecil lainnya yang penting dapat menarik perhatian siswa, misalnya kancing, koin, batang lidi, stick es krim, tutup botol, potongan sedotan, dan lain-lain.

Lie (2008;26) berpendapat bahwa model pembelajaran Talking Chips memberikan kesempatan yang sama kepada masing-masing anggota kelompoknya untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompoknya. Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran Talking Chips menurut Lie (2008;27) sebagai berikut. (1) Membentuk kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang yang heterogen agar interaksi pada suatu kelompok lebih aktif dan berjalan lebih baik. (2) Menyiapkan benda-benda kecil sebagai tanda untuk anggota kelompok. Satu benda berfungsi sebagai tiket untuk memberi pendapat atau sanggahan terhadap suatu permasalahan materi

ajar. (3) Membagikan benda kecil atau tiket kepada setiap anggota kelompok. (4) Memulai proses pembelajaran (5) Memberikan kesempatan pada salah satu kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (6) Melakukan evaluasi pada setiap siswa dan kelompok untuk menentukan nilai setiap individu dan nilai kelompok.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Talking Chips menurut Masitoh dan Laksmi Dewi (dalam Darmadi, 2017) adalah sebagai berikut. (1) Guru menyiapkan kotak kecil yang berisikan Chips. (2) Setiap siswa dimasing-masing kelompoknya mendapatkan dua atau tiga buah Chips. (3) Setiap siswa akan berbicara atau berpendapat harus menyerahkan salah satu Chip-nya. (4) Jika siswa kehabisan chips, maka dia tidak diperbolehkan berbicara atau berpendapat lagi sampai semua rekan sekelompoknya juga menghabiskan Chips mereka. (5) Jika semua Chips mereka telah habis, sedangkan tugas mereka belum terselesaikan, maka kelompok tersebut boleh mengambil dan membagi-bagi Chips lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Model

pembelajaran Talking Chips adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil secara heterogen yang terdiri atas 5-6 orang, dan masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah Chips agar mereka dapat berbicara atau berpendapat dengan menyerahkan salah satu Chips nya. Adapun langkah-langkah model pembelajaran Talking Chips sebagai berikut. (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi Chips, setiap siswa di masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah Chips. (2) Setiap kali seorang siswa berbicara atau berpendapat, dia harus menyerahkan salah satu Chips dan memberikannya kepada guru. (3) Jika Chips yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan Chips yang dimilikinya. (4) Jika pada salah satu kelompok semua Chips nya sudah habis, sedangkan tugas mereka belum selesai, kelompok boleh meminta Chips mereka kepada guru untuk membagi-bagi Chips lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Dari kesimpulan langkah-langkah pembelajaran Talking Chips diatas, kita bisa mengkombinasikan model pembelajaran Talking Chips dengan pembelajaran Kooperatif sehingga

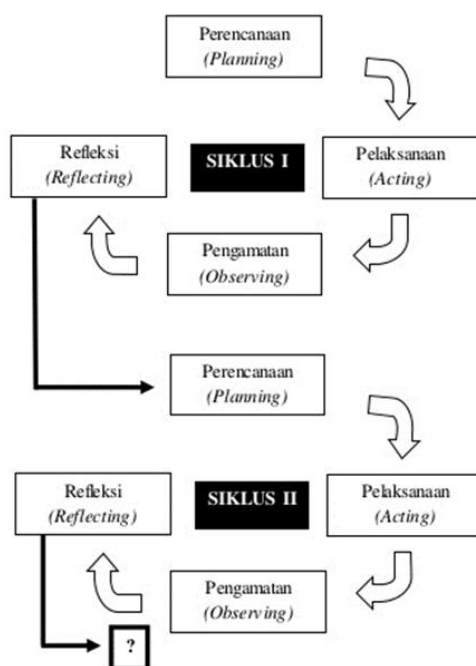
pembelajaran di kelas dapat lebih merata dan hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok mencapai maksimal dan adapun langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips sebagai berikut.

| Fase | Kegiatan Guru |
|--|--|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | <ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | <ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan materi pembelajaran. Guru menyampaikan prosedur pembelajaran <i>Talking Chips</i>. (<i>Talking Chips 1</i>) |
| Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar | <ul style="list-style-type: none"> Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen. (<i>Talking Chips 2</i>) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi Chips berwarna. (<i>Talking Chips 3</i>) Guru membagi tiga Chips pada setiap siswa dalam masing-masing kelompok (setiap kelompok mendapatkan warna yang berbeda). (<i>Talking Chips 4</i>) |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | <p>Penerapan Talking Chips.</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas mereka menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. |
| Fase 5 Evaluasi | <p>Penerapan Talking Chips.</p> |

| | |
|----------------------------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi kuis kepada siswa. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penghargaan, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah (PTK) penelitian tindakan kelas dimana dalam penelitian ini akan dilakukan sebuah tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas belajar di kelas. Secara umum dalam PTK terdapat empat tahapan yaitu: Perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2006). Desain atau rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs. YATABU Jl. Kedinding Tengah Baru gg 3 no.15-17 Surabaya, Sebuah Madrasah yang dinaungi oleh Yayasan Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April tahun 2019 pada semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan menyesuaikan jadwal pelajaran matematika pada kelas VII.

Subjek pada Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas VII MTs YATABU Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah seluruh siswa MTs YATABU kelas VII sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki – laki dan 12 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran Matematika pada materi Segitiga dan Segiempat.

Dalam penelitian ini jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan metode test. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan cara tes hasil belajar siswa melalui posttest dan dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti, untuk selanjutnya dianalisis. Sedangkan instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah perangkat pembelajaran meliputi RPP, LKKPD,

dan soal evaluasi, lembar validasi dan lembar validasi perangkat pembelajaran digunakan dalam memperoleh data validasi kelayakan perangkat pembelajaran yang nantinya akan diisi oleh beberapa para ahli (validator) dan post-test digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Analisis hasil penilaian dari validator maupun respon siswa akan diolah menggunakan statistik deskriptif rata-rata skor. Kelayakan perangkat pembelajaran dibuat dengan cara memberikan penilaian dengan kriteria sangat tidak baik, tidak baik, baik, dan sangat baik. Analisis terhadap hasil belajar siswa didasarkan pada tes evaluasi akhir pembelajaran digunakan untuk menguji beda atau mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil belajar kelas VII MTs YATABU Surabaya, setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips pada pembelajaran matematika diharapkan nilai rata-rata ≥ 75 dan 75% dari jumlah seluruh siswa kelas tersebut dapat mencapai ketuntasan belajar. Aktivitas belajar siswa di kelas VII MTs YATABU Surabaya, setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips pada pembelajaran matematika

diharapkan nilai aktivitas siswa aktif $\geq 60\%$ dari seluruh aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data sebelum penelitian dan data sesudah penelitian. Data sebelum penelitian berupa data aktivitas siswa yang didapatkan dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran oleh guru dan data hasil belajar siswa didapatkan dari nilai Ulangan Harian kelima pada Semester Genap tahun ajaran 2018/2019. Rekapitulasi nilai ketuntasan UH secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

| Nilai Ulangan Harian | | | Nilai rata-rata |
|-----------------------------------|--------------|--------------|-----------------|
| Keterangan | Jumlah Siswa | Persentase % | |
| Tuntas Belajar (nilai ≥ 75) | 10 | 38,46% | 58,08 |
| Tidak Tuntas (nilai < 75) | 16 | 61,54% | |
| Jumlah | 26 | 100% | |

Pada tabel 1 menunjukkan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips. Data diatas didapatkan dari hasil Ulangan Harian kelas VII pada materi pembelajaran matematika. Siswa yang tuntas dalam data tersebut sebesar 38,46% dan siswa belum tuntas sebesar 61,54%.

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini memperhatikan penilaian

dalam ranah kognitif atau pengetahuan. Pada penilaian pengetahuan ditentukan oleh nilai Post test yang diberikan kepada siswa di akhir pembelajaran pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Berdasarkan perhitungan hasil belajar siswa di kelas

VII MTs. YATABU Surabaya setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips pada materi Segitiga dan segiempat, diperoleh data nilai kognitif siswa sebagai berikut.

| No | Nama Siswa | Nilai Hasil Ke- | | Rata-Rata |
|----------------------------|--------------------------|-----------------|---------------|---------------|
| | | I | II | |
| 1 | Ainnur Riya Syehwilda | 75 | 80 | 77.5 |
| 2 | Abdul Aziz | 70 | 80 | 75 |
| 3 | Achmad Bayu Ardiansyah | 45 | 70 | 57.5 |
| 4 | Ahmat Ramadani | 80 | 80 | 80 |
| 5 | Ahmat Salman Al Mandury | 75 | 80 | 77.5 |
| 6 | Alya Mawadatul Rohmah | 80 | 80 | 80 |
| 7 | Anggun Nur Aini | 90 | 90 | 90 |
| 8 | M. Faisal Aditya | 40 | 60 | 50 |
| 9 | Maulidia | 80 | 85 | 82.5 |
| 10 | Moch. Faruk | 85 | 90 | 87.5 |
| 11 | Mochammad Ferry Saputra | 90 | 100 | 95 |
| 12 | Mohamad Avrizal Faqih | 90 | 90 | 90 |
| 13 | Muhammad Maulana Saputra | 40 | 65 | 52.5 |
| 14 | Nabila Kasogi | 80 | 85 | 82.5 |
| 15 | Nafa Anggraeni Septia | 80 | 80 | 80 |
| 16 | Nur Hasanah | 75 | 85 | 80 |
| 17 | Putut Chandra Beki | 80 | 80 | 80 |
| 18 | Ridhoi Romadhon | 100 | 100 | 100 |
| 19 | Salama | 100 | 100 | 100 |
| 20 | Salsabela Neli Agustin | 50 | 80 | 65 |
| 21 | Samsul Arifin | 50 | 80 | 65 |
| 22 | Selvi Wulandari | 100 | 100 | 100 |
| 23 | Sofyan Efendi | 70 | 80 | 75 |
| 24 | Umaliatul Karimah | 100 | 100 | 100 |
| 25 | Uswatun Hasanah | 75 | 80 | 77.5 |
| 26 | Wahyudi Subantoro | 80 | 85 | 82.5 |
| Jumlah | | 1980 | 2185 | 2077.5 |
| Rata – Rata | | 76.15 | 84.08 | 80.12 |
| Persentase Klasikal | | 73,08% | 88,46% | 80,77% |

Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa persentase nilai tes hasil belajar

siswa kelas VII MTs. YATABU Surabaya pada materi segitiga dan

segiempat selama penelitian mengalami peningkatan sebesar 15.38%. Sedangkan rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 80,77%. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII MTs. YATABU Surabaya tuntas belajar dalam penguasaan materi Segitiga dan Segiempat, karena persentase ketuntasan hasil belajar dikelas $\geq 75\%$.

Pengamatan pada aktivitas siswa dilakukan selama dua pertemuan dalam proses pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. aktivitas siswa

dikelompokkan ke dalam delapan kategori. Pengamatan tersebut dilakukan kepada siswa yang sudah dikelompokkan secara heterogen atau mewakili kemampuan kognitif siswa yang tinggi, sedang dan rendah dalam bidang pembelajaran matematika. Pengamatan dilakukan setiap lima menit berlangsung menggunakan Teknik observasi mengacu pada lembar pengamatan aktivitas siswa. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas siswa seperti pada lampiran didapatkan hasil sebagai berikut.

| Aktivitas siswa yang diamati | Jenis Aktivitas | Pertemuan ke- | | | | Peningkatan |
|---|-----------------|---------------|--------------|------------|--------------|---------------|
| | | I | | II | | |
| | | f | % | f | % | |
| Memperhatikan penjelasan guru atau teman | Aktivitas Pasif | 114 | 27,40 | 121 | 29,09 | 1,69% |
| Membaca buku paket / LKKPD 1 | Aktivitas Pasif | 25 | 6,00 | 26 | 6,25 | 0,25% |
| Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (<i>Tidur, Bertengkar, bicara sendiri dengan teman, ijin keluar kelas</i>) | Aktivitas Pasif | 26 | 6,25 | 8 | 1,92 | -4,33% |
| Total Aktivitas Pasif | | 165 | 39,65 | 155 | 37,26 | -2,39% |
| Bertanya kepada guru jika ada kesulitan | Aktivitas Aktif | 8 | 1,92 | 14 | 03,37 | 1,45% |
| Berdiskusi antar teman atau guru | Aktivitas Aktif | 40 | 9,62 | 44 | 10,58 | 0,96% |
| Menyampaikan pendapat | Aktivitas Aktif | 7 | 1,68 | 10 | 2,40 | 0,72% |
| Mengerjakan LKKPD/Post-test | Aktivitas Aktif | 172 | 41,35 | 167 | 40,14 | -1.21% |
| Siswa menyimpulkan materi Pembelajaran | Aktivitas Aktif | 24 | 5,77 | 26 | 6,25 | 0,48% |
| Total Aktivitas Aktif | | 251 | 60,35 | 261 | 62,74 | 2,39% |
| Total Aktivitas Seluruhnya | | 416 | 100 | 416 | 100 | |

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil pengamatan aktivitas siswa kelas VII MTs. YATABU Surabaya selama penelitian mengalami peningkatan pada jenis aktivitas siswa aktif sebesar 2,39%. Karena jumlah persentase aktivitas siswa aktif lebih besar dari jumlah aktivitas pasif maka siswa MTs. YATABU Surabaya kelas VII dikatakan “Aktif” dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Kooperatif tipe

Talking Chips pada materi Segitiga dan Segiempat.

Data aktivitas guru diperoleh dari hasil observasi saat guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips. obeservasi dilakukan oleh seorang observer yaitu peneliti sendiri. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas guru seperti pada lampiran didapatkan hasil sebagai berikut.

| No | Aktivitas Guru yang diamati | Pertemuan ke- | | Rata-Rata Keseluruhan |
|----------------------|---|---------------|--------------------|-----------------------|
| | | I | II | |
| Pendahuluan | | | | |
| 1 | Guru mengucapkan salam. | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Guru menanyakan kesiapan siswa. | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. | 3 | 3 | 3 |
| 4 | Guru memotivasi siswa belajar. | 2 | 3 | 2,5 |
| Kegiatan Inti | | | | |
| 5 | Guru memberikan informasi kepada siswa terkait dengan materi yang akan dipelajari. | 3 | 4 | 3,5 |
| 6 | Guru menyampaikan prosedur pembelajaran Talking Chips. | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Guru membentuk kelompok secara heterogen. | 3 | 4 | 3,5 |
| 8 | Guru membagi LKKPD 1 pada setiap kelompok. | 4 | 4 | 4 |
| 9 | Guru membagi <i>Chips</i> pada siswa dalam masing-masing kelompok. | 4 | 4 | 4 |
| 10 | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya. | 3 | 3 | 3 |
| 11 | Guru memberikan arahan kepada kelompok yang masih belum faham dan memberikan masukan dan saran. | 3 | 3 | 3 |
| 12 | Guru memberi kuis kepada siswa | 3 | 3 | 3 |
| 13 | Guru memberi penghargaan | 4 | 4 | 4 |
| Penutup | | | | |
| 14 | Guru memberikan Post test kepada siswa | 4 | 4 | 4 |
| 15 | Guru bersama siswa melakukan refleksi tentang materi yang telah diajarkan. | 3 | 4 | 3,5 |
| 16 | Guru menutup pelajaran dengan salam. | 4 | 4 | 4 |
| Total | | 54 | 58 | 56 |
| Persentase | | 84,38% | 90,63% | 87,5% |
| Kategori | | Baik | Sangat Baik | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel 4 hasil observasi aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran sesuai dengan RPP selama dua kali pertemuan mengalami peningkatan dari kategori baik dengan persentase 84,38% hingga kategori sangat baik dengan persentase 90,63%. Dengan demikian seluruh pengelolaan siswa di kelas VII MTs. YATABU yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

(1) Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 15,38%. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa saat UH yaitu 58,08 dengan persentase ketuntasan belajar hanya 38,46%. Setelah model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips diterapkan pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 76,15 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 73,08%. Kemudian dilanjutkan lagi ketahap berikutnya yaitu pada siklus II yang terjadi peningkatan juga dengan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 84,08 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 88,46%.

(2) Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa sebesar 2,39%. Pada siklus I total nilai

pembelajaran guru dikatakan berhasil dengan rata-rata keseluruhan 87,5% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips pada aktivitas aktif sebesar 251 dengan persentase 60,35%. Setelah dilanjutkan ke siklus II total nilai aktivits aktif mengalami peningkatan hingga 261 dengan persentase 62,74%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Gasong, D. (2018). Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

- Ibrahim, M, dkk.2000. Pembelajaran kooperatif. Surabaya : University Press.
- Johnson, D.W., & Johnson, R., (1994). Learning together and alone: Cooperative, coompetitive, and individualistic. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Kiki, A. R., Budiyono, & Dewi, S. R. (2017). Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan NHT ditinjau dari kecerdasan interpersonal siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar. JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA, 15-27.
- Kunandar. (2008). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Lie, A. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikan cooperative Learning di ruang-ruang kelas. Jakarta: PT. Grasindo.
- Purwanto, N. (2009). Prinsip-pinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana. (2012). Penelitian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter, konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.